BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah krusial yang senantiasa menjadi problem bagi setiap bangsa. Menurut data The World Bank, jumlah penduduk miskin dunia adalah 14 persen dari total seluruh jumlah penduduk keseluruhan pada tahun 2011.[1] Itu berarti pada tahun yang sama ada sekitar 980 juta penduduk yang termasuk golongan miskin dengan indikator pendapatan 1.25 $ per-hari.

Masalah kemiskinan ini juga menjadi problem bagi bangsa Indonesia. Menurut data World Bank, Indonesia menempati peringkat keempat negara dengan penduduk miskin di Asean setelah Laos dan menempati peringkat kedua dengan jumlah penduduk paling miskin setelah Kamboja. Secara global, menurut data Index Mundi, Indonesia menempati peringkat 135 dari 154 negara termiskin dunia.[2]

Menurut data terakhir Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin Indonesia pada bulan Maret tahun 2013 adalah 28 juta lebih dari 250 juta jiwa atau 11 persen dari seluruh jumlah penduduk Indonesia.[3] Hal ini menandakan sedikit ada penurunan karena pada tahun 2006, terjadi peningkatan jumlah

---

[1] World Bank. "Rasio Angka Kemiskinan menurut pendapatan 1.25 $ per hari". Dalam www.data.worldbank.org/topic/poverty diakses pada tanggal 3 Desember 2014 jam 10:41 WIB.

[2] Index Mundi. "Population below poverty line". Dalam www.indexmundi.com. Diakses pada tanggal 2 Desember 2014 jam 21:11 WIB.

[3] Badan Pusat Statistik. Arsip "Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan, 1970-2013."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk miskin yang awalnya berjumlah sekitar 35 pada tahun 2005 juta menjadi 39 juta di tahun 2006 karena dampak dari kenaikan bahan bakar minyak.

Kemiskinan memiliki banyak dampak negatif pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek moral, sosial, dan kemanusiaan. Menurut UNICEF, sekitar 22.000 anak meninggal setiap hari karena kemiskinan. Dan penderitaan mereka tak terjamah di beberapa desa termiskin di dunia, jauh dari pengawasan dan hati nurani dunia. Menjadi lemah dalam kehidupan membuat mereka tak terhiraukan bahkan setelah kematian mereka. Sekitar 27-28 % dari seluruh anak-anak di negara berkembang diperkirakan akan terhambat pertumbuhan berat badannya. Kedua daerah banyak terjadi hal tersebut adalah Asia Selatan dan sub-Sahara Afrika.[4]

Negara-negara di dunia secara kolektif terus-menerus berusaha mencari solusi dalam masalah kemiskinan ini. Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) melalui beberapa departemennya seperti Departemen Pangan (FAO, IFAD, WFP) telah mengadakan program agar masyarakat dunia bisa terbantu dalam menanggulangi kemiskinan. Di antaranya dalam bentuk pinjaman lunak dan bantuan kemanusiaan lainnya.

Sejarah membuktikan bahwa efek negatif kemiskinan sangat erat hubungannya dengan keselamatan jiwa. Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa kemiskinan telah membuat nyawa tak berdosa melayang begitu saja. Di kalangan

[4] Pupu Maspupah, "Perbedaan Perhitungan Zakat Berdasarkan Metode Net Income Berbasis Accrual Dan Cash Dengan Perhitungan Zakat Berdasarkan Metode Net Asset Berbasis Accrual Dan Cash" (Studi pada PT.Bank Syariah Mandiri melalui www.syariahmandiri.co.id), Bandung: Skripsi Universitas Pasundan, 2014) 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Arab Jahiliyah, kemiskinan membuat beberapa warga membunuh anaknya sebagaimana dapat disimpulkan dari ayat berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

> Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS. Al-Isra' [17]: Ayat 31).[5]

Al-Qur'an sendiri pada hakikatnya mengandung beberapa ide untuk memecahkan berbagai persoalan umat itu sendiri antara lain persoalan kemiskinan. Beberapa bentuk gagasan dalam rancangan memecahkan persoalan kemiskinan tersebut yang diberikan al-Qur'an adalah bekerja, zakat, sedekah dan infak. Jadi kalau konsep ini betul-betul dijalankan pasti suatu saat problem kemiskinan akan tuntas.

Di dalam al-Qur'an telah disinggung konsep tentang pemerataan kesejahteraan ekonomi sehingga regulasi harta tidak hanya berkisar pada orang-orang yang kaya saja. Allah berfirman:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

> Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah.

---

[5] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS. Al-Hasyr [59]: Ayat 7).[6]

Walaupun al-Qur'an pada beberapa ayat banyak menyinggung tentang problem kemiskinan, perlu pembacaan yang benar terhadap al-Qur'an agar diperoleh konsep yang tepat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah penelitian ini berusaha menguak upaya pengentasan kemiskinan al-Qur'an berdasarkan tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Pemilihan terhadap tafsir ini didasarkan pada beberapa alasan, diantaranya adalah:

Pertama, kemiskinan adalah masalah yang erat kaitannya dengan sosial-ekonomi. Maka pemecahan atas permasalahan ini tentu menggunakan perspektif sosial yang memadahi. Hal ini cukup sesuai dengan tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* yang ditulis oleh Sayyid Qutb yang dikenal sebagai seorang sosialis. Mengutip pendapat Manna' al-Qattan yang mengatakan bahwa tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* merupakan karya tafsir yang sangat sempurna dalam menjelaskan kehidupan di bawah bimbingan al-Qur'an. Tafsir ini memiliki kedudukan tinggi di kalangan intelektual Islam lantaran kekayaan kandungan pemikiran dan gagasannya, terutama menyangkut masalah sosial kemasyarakatan, oleh karena itu tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* mutlak diperlukan oleh kaum muslim kontemporer.[7]

Kedua, sebagai salah satu problem sosial-ekonomi, kemiskinan tentu memiliki karakteristik yang berbeda dari satu milenium dengan milenium yang

---

[6] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 545.

[7] Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. (Riyad: Mansuri al-Asr al-Hadīth,1973), 373.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Oleh karenanya mendasarkan penelitian ini kepada tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* adalah pilihan yang cukup bijak karena ia termasuk tafsir kontemporer yang ditulis pada abad ke-20 sehingga memiliki relevansi yang lebih akurat daripada tafsir-tafsir yang ditulis pada abad-abad sebelumnya.

Tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* bisa disebut sebagai karya tafsir kontemporer yang aktual dalam memberikan terapi berbagai persoalan dan menjawab berbagai tuntutan abad modern ini berdasarkan petunjuk al-Qur'an. Di antara persoalan dan tuntutan abad modern yang paling menonjol adalah persoalan seputar pemikiran, ideologi, konsepsi, pembinaan, hukum, budaya, peradaban, politik, psikologi, spritualisme, ekonomi, dakwah dan pergerakan dalam suatu rumusan kontemporer sesuai dengan tuntutan zaman. Berbagai persoalan ini, di samping persoalan-persoalan lainnya, mendapatkan perhatian yang memadai di dalam tafsir ini. Hal positif lainnya adalah gagasan-gagasan Sayyid Qutb yang tertuang di dalam tafsir ini cukup orisinal berdasarkan nash-nash al-Qur'an tanpa terkontaminasi oleh pemikiran-pemikiran asing, misalnya kontaminasi dari *israiliyyat*.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Sesuai uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dibahas diidentifikasikan pada hal-hal berikut:

1. Term *miskin* dalam al-Qur'an serta beragam bentuk pengungkapannya
2. Penjelasan term-term yang berhubungan dengan term *miskin*
3. Penjelasan term *miskin* dalam *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada pengungkapan ayat-ayat *miskin* dalam al-Qur'an dan penafsirannya dalam kitab *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada dua masalah berikut:

1. Bagaimana pengungkapan term-term kemiskinan yang termasuk dalam cakupan ayat-ayat *miskin* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pengentasan kemiskinan yang terkandung dalam term-term *miskin* menurut tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Mengetahui pengungkapan term-term kemiskinan yang tercakup dalam cakupan ayat-ayat *miskin* dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui bentuk-bentuk pengentasan kemiskinan yang terkandung dalam term-term *miskin* menurut tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini di antaranya adalah:

1. Mampu mengetahui pengungkapan term term-term kemiskinan yang tercakup dalam cakupan ayat-ayat *miskin* dalam al-Qur'an. Selain itu juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengetahui bentuk-bentuk pengentasan kemiskinan yang terkandung dalam term-term *miskin* menurut tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Dengan demikian masyarakat mampu menangkap konsep kemiskinan dalam al-Qur'an serta merealisasikannya dalam tindakan yang nyata.

2. Dengan adanya kajian ini, diharapkan mampu memberi sumbangsih tentang bagaimana upaya yang tepat dalam rangka pengentasan kemiskinan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan tafsir dan memberikan manfaat untuk penelitian serupa.

F. Kerangka Teori

Salah satu generalisasi (anggapan sederhana) yang terbilang paling valid mengenai penduduk miskin adalah bahwasannya mereka pada umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah pedesaan, dengan mata pencaharian pokok di bidang pertanian dan kegiatan-kegiatan lainnya yang erat hubungannya dengan sektor ekonomi tradisional.[8] Mereka adalah orang-orang yang hidup dengan pemasukan yang kurang dari standar kebutuhan hidup.

Salah satu penyebab kemiskinan menurut Michael P. Todaro adalah tidak adanya kemampuan untuk mengontrol sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar.[9] Menurut Revrison Baswir, penyebab kemiskinan dibagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama,* kemiskinan natural, adalah keadaan miskin

[8] Michael P. Todaro, Stephen C. Smith, *Economic Development,* (United Kingdom: Addison Wisley, 2012), 236.

[9] Ibid, 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dari awalnya memang miskin. Kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumberdaya yang memadai baik sumberdaya alam, sumberdaya manusia maupun sumberdaya pembangunan, atau kalaupun mereka ikut serta dalam pembangunan, mereka hanya mendapat imbalan pendapatan yang rendah. Kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti karena cacat, sakit, usia lanjut atau karena bencana alam.

Kedua, Kemiskinan kultural, yang mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya dimana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya. Akibatnya tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum.

Ketiga, Kemiskinan struktural, merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.[10]

Dilihat dari macamnya, Lincolin Arsyad membedakan kemiskinan menjadi dua macam, yaitu: *Pertama,* Kemiskinan Absolut, yang diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan dari seseorang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, pemukiman, kesehatan dan pendidikan. Ukuran ini dikaitkan dengan batasan pada kebutuhan pokok atas

[10] Revrisond Baswir, *Agenda Ekonomi Kerakyatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang dapat hidup secara layak. Seseorang yang mempunyai pendapatan di bawah kebutuhan minimum, maka orang tersebut dikatakan miskin.

Kedua, Kemiskinan Relatif, yang berkaitan dengan distribusi pendapatan yang mengukur ketidakmerataan. Dalam kemiskinan relatif ini, seseorang yang telah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya belum tentu disebut tidak miskin. Kondisi seseorang atau keluarga apabila dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya mempunyai pendapatan yang lebih rendah, maka orang atau keluarga tersebut berada dalam keadaan miskin. Dengan kata lain, kemiskinan ditentukan oleh keadaan sekitarnya dimana orang tersebut tinggal.[11]

Dalam menanggulangi kemiskinan, muncul beragam teori yang lahir karena banyaknya perbedaan pandangan mengenai faktor-faktor kemiskinan. Di antara teori tentang penanggulangan kemiskinan adalah dengan memperhatikan empat prinsip utama, yaitu: *pertama,* memperbaiki program perlindungan sosial. Sasaran prinsip ini adalah masyarakat yang hidup dalam kemiskinan absolut, cacat, lanjut usia atau mereka yang hidup di daerah terpencil.

Kedua, peningkatan akses pelayanan dasar. Akses pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, sanitasi serta pangan dan gizi akan membantu mengurangi biaya yang harus dikeluarkan oleh kelompok masyarakat miskin. Di sisi lain peningkatan akses terhadap pelayanan dasar mendorong peningkatan investasi modal manusia (*human capital*).

---

[11] Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: STIE YKPN, 1999), 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, upaya memberdayakan penduduk miskin untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan penanggulangan kemiskinan. Dalam upaya penanggulangan kemiskinan sangat penting untuk tidak memperlakukan penduduk miskin semata-mata sebagai obyek pembangunan. Upaya untuk memberdayakan penduduk miskin perlu dilakukan agar penduduk miskin dapat berupaya keluar dari kemiskinan dan tidak jatuh kembali ke dalam kemiskinan.

Keempat, Pembangunan yang inklusif diartikan sebagai pembangunan yang mengikutsertakan dan sekaligus memberi manfaat kepada seluruh masyarakat. Fakta di berbagai negara menunjukkan bahwa kemiskinan hanya dapat berkurang dalam suatu perekonomian yang tumbuh secara dinamis. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang stagnan hampir bisa dipastikan berujung pada peningkatan angka kemiskinan. Pertumbuhan harus mampu menciptakan lapangan kerja produktif dalam jumlah besar. Selanjutnya, diharapkan terdapat *multiplier effect* pada peningkatan pendapatan mayoritas penduduk, peningkatan taraf hidup, dan pengurangan angka kemiskinan.[12]

G. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa tulisan ilmiah yang secara khusus mengkaji perihal kemiskinan dalam perspektif al-Qur'an. Diantaranya adalah tulisan Budihardjo yang berjudul "Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an" yang meneliti tentang terminologi miskin dalam al-Qur'an dan

[12] Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K), *Panduan Penanggulangan Kemiskinan: Buku Pegangan Resmi Tkpk Daerah*, (Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2011), 35-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana solusi pemecahannya.[13] Penelitian ini tidak berdasarkan pada perspektif dari seorang mufassir tertentu.

Karya disertasi Abad Badruzzaman berjudul "*Mustad'afin* dalam Perspektif al-Qur'an: Beberapa Landasan Normatif bagi Pembebasan *Mustad'afin* dalam Bidang Ekonomi" memfokuskan penelitian pada orang-orang yang ditindas oleh yang kuat karena kemiskinan dan kesederhanaannya. Dalam disertasi tersebut dijelaskan bahwa ada dua jenis ayat tentang *Mustad'afin,* yaitu ayat dalam fase Makiah dan Madaniah. Kedua ayat tersebut memberikan sikap yang berbeda dalam menanggapi *Mustad'afin,* yaitu sebagai peneguh hati ketika dalam fase Makiah dan melawan secara fisik pada fase Madaniah.[14]

Tulisan berjudul "Kemiskinan dalam Al-Qur'an (Perspektif Yusuf Al-Qardawi)" dalam *Antologi Kajian Islam* seri 25, sesuai judulnya mengungkapkan bagaimana konsep kemiskinan al-Qur'an menurut Yusuf al-Qardawi. Secara singkat Yusuf al-Qardawi menyebutkan bahwa penyebab kemiskinan di antaranya adalah karena rendahnya pendidikan, kurang percaya diri atas kemampuan diri sendiri dan eksploitasi alam tanpa batas. Sedangkan upaya pemecahannya adalah bekerja, jaminan sanak famili, zakat, jaminan *bayt al-mal,* kewajiban di luar zakat dan sedehak.[15]

---

[13] Budihardjo, "Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Hermeneia*, (Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Vol. 6. No. 2, Juli-Desember 2007), 279.

[14] Abad Badruzzaman, "*Mustad'afin* dalam Perspektif Al-Qur'an: Beberapa Landasan Normatif bagi Pembebasan Mustadh'afin dalam Bidang Ekonomi", (Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2007), 92.

[15] PPs IAIN Sunan Ampel, *Antologi Kajian Islam,* (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Press, 2014), 161-162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sekian karya ilmiah yang ada, belum ada tulisan yang secara khusus mengungkapkan bagaimana upaya pengentasan kemiskinan dalam al-Qur'an menurut Sayyid Qutb.

H. Metode Penelitian

Model penelitian ini adalah sepenuhnya berupa studi kepustakaan (*library research*), dalam arti bahwa data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan, khususnya yang terkait dengan penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat bertemakan kemiskinan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilihat dari pendekatan merupakan penelitian dengan jenis kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif pada umumnya menekankan analisis proses dari proses berfikir secara deduktif dan induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, akan tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berfikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.[16]

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber Data

Menurut Bagja Waluya data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Sedangkan data

[16] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, berupa catatan seperti buku, laporan, buletin dan majalah yang sifatnya dokumentasi.[17]

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini, jenis data terbagi menjadi dua, yaitu (1) data primer yang berisi sumber utama dalam penelitian, meliputi: Al-Qur'an Al-Karim dan tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* untuk membahas tema pokok dan tentang kitab *Fi Zilal al-Qur'an*.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini di antaranya adalah segala jenis tulisan yang relevan dengan tema penelitian baik berupa jurnal, artikel dan lain sebagainya yang membahas obyek kajian yang dikaji. Sumber data sekunder berfungsi untuk melengkapi sumber data primer, meliputi: *Al-'Adalah al-Ijtima'iyyah fi al-Islam* karya Sayyid Qutb, beserta kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an,* karya Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Isma'il ibn Kathir al-Quraishi, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* karya Muhammad Husain al-Tabataba'i. Penyebutan kitab-kitab tafsir tersebut tidak mengindikasikan bahwa kitab tafsir lain tidak digunakan.

Untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur'an dipergunakanlah kitab *Fath al-Rahman* karya Faid Allah al-Husaini al-Muqaddasi dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Kitab *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*

[17] Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya al-Raghib al-Asfahani yang pada umumnya digunakan menjadi rujukan para penafsir, akan digunakan pula sebagai alat bantu untuk menganalisis makna kata dan term tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an. Agar pembahasan mengenai kata dan term lebih lengkap, maka dipergunakanlah *Lisan al-'Arab* karya Ibn Manzur al-Ansari.

Untuk meninjau perihal urutan kronologis *nuzul* surah-surah dalam al-Qur'an, digunakanlah *al-Tafsir al-Hadith: Al-Suwar Murattabat Hasb Nuzul.* Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi juga dipergunakan sebagai perbandingan untuk melihat satuan makiah maupun madaniah ayat.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penggalian data dalam penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan *(Library Research)* yakni suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan bahan-bahan penulisan yang diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun cara kerjanya adalah dengan memeriksa kembali semua data yang diperoleh, kemudian disusun dengan sistematis dalam kerangka dan paparan yang sudah direncanakan. Selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan kaidah, dalil, teori dan sebagainya sehingga diperolehlah kesimpulan yang teruji validitasnya.

3. Teknik Analisis

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan menggunakan metode maudu'i. Metode *maudu'i* (tematik) diaplikasikan dengan menghimpun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas serta menyusunnya secara kronologis. Langkah selanjutnya adalah dengan memberikan keterangan serta mengambil kesimpulan. Dalam beberapa pembahasan diperlukan analisis sejarah untuk mengungkap biografi Sayyid Qutb.

Secara singkat, peta analisis dalam pembahasan karya ilmiah ini adalah: (1) analisis linguistik/kebahasaan. Hal ini berguna untuk menganalisis ayat dalam rangka memahami kerangka dasar makna tentang miskin yang muncul dalam beragam istilah. (2) analisis keseluruhan ayat, dengan memfokuskan pembahasan pada satu ayat sebagai satu kesatuan tema yang utuh sesuai dengan sistematika turunnya ayat. (3) analisis komparatif dengan memahami ayat sebagai satu kesatuan yang utuh dengan ayat lain. Artinya dalam memahami sebuah ayat dihubungkan pula dengan pemahaman ayat-ayat lain yang saling berkaitan dalam satu tema.

I. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini mengadopsi langkah-langkah penafsiran maudu'i sebagaimana yang ditawarkan oleh Mustafa Muslim[18] sebagaimana berikut:

1. Menetapkan judul yang dibahas. Dalam penelitian ini telah ditetapkan judul berupa "Upaya Pengentasan Kemiskinan Dalam Al-Qur'an: Penafsiran Tentang Ayat Miskin Dalam Tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb". Berdasarkan judul, penelitian ini fokus pada kajian ayat-ayat *miskin,* yang bermuara pada upaya pengentasan kemiskinan al-Qur'an dalam tafsir *Fi Zilal Al-Qur'an.*

[18] Mustafa Muslim, *Mabahit fi Al-Tafsir Al-Maudu'i,* (Damaskus: Dar Qalam, 2000), 37-39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengumpulkan ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tema atau ayat-ayat yang identik dengan tema. Adapun tema dalam penelitian ini adalah kemiskinan. Maka penelusuran ayat al-Qur'an menggunakan kata *miskin* dan kata-kata yang identik dengannya seperti, *faqir, imlaq, 'ail,* ada juga istilah yang merujuk pada pengertian *miskin*, yaitu *qadara alaihi rizqahu.*
3. Menertibkan ayat-ayat yang telah dikumpulkan berdasarkan tertib *nuzul.* Dengan demikian ayat-ayat tentang *miskin* diurutkan berdasarkan klasifikasi kronologis *nuzul* berupa makiah maupun madaniah.
4. Melakukan identifikasi menyeluruh terhadap ayat dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir serta menyelami aspek kronologi *nuzul* jika ada. Melihat hubungan antar kata dalam kalimat maupun kalimat dalam ayat serta hubungan antar ayat dalam satu tema yang dibahas.
5. Menetapkan unsur-unsur (poin) dasar pada pembahasan berdasarkan pada ayat-ayat yang diteliti. Unsur dasar yang lebih pokok dalam cakupan pembahasan diutamakan dalam skala prioritas dibandingkan dengan unsur-unsur lain.
6. Dalam menuliskan pemikiran pada pembahasan hendaknya diperhatikan metode tafsir secara global dan tidak hanya berkutat pada petunjuk kata secara etimologis. Perlu pertimbangan hadis-hadis nabi dalam membahas ayat serta menguatkannya dengan pemahaman sahabat. Jika muncul dugaan pertentangan dalam ayat, maka diupayakan untuk mengkompromikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Dalam membahas penelitian hendaknya konsisten terhadap metode analisis ilmiah. Tema dalam penelitian dibagi menjadi beberapa bab dan dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab yang di dalamnya di bahas unsur-unsur pokok.
8. Sasaran dalam pembahasan meliputi: (1) Memperlihatkan hakikat al-Qur'an dengan menunjukkan hikmah shar'i, keindahannya berikut kemampuan al-Qur'an dalam memenuhi kebutuhan manusia. (2) Mengupayakan kontekstualisasi hasil penelitian dengan cara menyajikannya dalam bahasa yang dipahami masyarakat kontemporer dengan menghindari istilah-istilah rumit dan gaya bahasa yang memberatkan.

Dengan membandingkan metode Mustafa Muslim dengan metode 'Abd al-Hayy al-Farmawi, maka langkah tafsir di atas dapat disempurnakan dengan menambahkan upaya mengkompromikan antara ayat-ayat yang umum dan khusus, yang mutlak dan muqayyad, atau yang tampaknya bertentangan. Menjelaskan yang *nasikh* dan *mansukh* sehingga semua ayat tersebut bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang sebenarnya tidak tepat.[19]

---

[19] Secara lengkap, langkah-langkah metode maudhu'iy yang ditawarkan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi, adalah: 1) Memilih tema yang akan dijadikan pokok bahasan; 2) Menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan tema, baik ayat kategori makiah maupun madaniah; 3) Menyusun ayat sesuai dengan masa nuzulnya, disertai informasi tentang kronologis nuzul-nya; 4) Mengetahui munasabah atau korelasi ayat pada suratnya; 5) menyusun tema bahasan dalam suatu kerangka secara lengkap; 6) melengkapi pembahasan tema tersebut dengan hadis-hadis yang dipandang relevan guna memperjelas pembahasan; 7) Melakukan kajian ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara a) Menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian sejenis, b) Mengkompromikan antara ayat-ayat '*am* (umum) dan *khas* (khusus) serta *mutlaq* (absolut) *muqayyad* (terbatas), c) Mengkompromikan ayat-ayat yang *ta'arudh* (berlawanan), d) Menetapkan ayat *nasikh* (menghapus) dan *mansukh* (terhapus) hingga semua ayat bertemu dalam satu muara tanpa adanya perbedaan dan kontradiksi maupun tindakan pemaksaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Sistematika Pembahasan

BAB I: Berisikan Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Berisikan pengetahuan mengenai objek penelitian, yaitu tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* dan pengarangnya, Sayyid Qutb.

BAB III: Berisi penjabaran ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tema kemiskinan, baik ditinjau dari tertib mushaf maupun *nuzul*.

BAB IV: Berisi analisis kemiskinan dalam al-Qur'an berdasarkan tafsir *Fi Zilal al-Qur'an,* penyebab, dampak serta upaya pengentasannya.

BAB V: Berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, berikut saran-saran yang perlu dan berkaitan dengan penelitian.

---

terhadap sebagian ayat kepada makna yang tidak relevan. Lihat 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah,* (ttp: tp, 1976), 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id